

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 2 SIDOARJO

Riza Lailul Maghfiroh

11040254228 (PPKn, FISH, UNESA) maghfirohriza@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) Imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo sebanyak 90 orang dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket kecerdasan emosional dan angket perilaku prososial. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan angka kasar dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh r_{hitung} sebesar 0,437 dengan p pada taraf signifikansi $5\% = 0,207$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi nilai variabel kecerdasan emosional, semakin tinggi pula nilai variabel perilaku prososial. Hasil analisis data tersebut dipertegas oleh teori dari Taylor dkk. (1997:351) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional tinggi khususnya empati dapat meningkatkan perilaku prososial, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial diperkuat dengan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1909. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 19,09% terhadap variabel perilaku prososial, dan sisanya sebesar 80,91% disebabkan oleh sumbangan dari faktor-faktor lain.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, perilaku prososial.

Abstract

This research is aimed to know the correlation between emotional intelligence with prosocial behavior. The proposed hypothesis on this research is the presence of positive correlation between emotional with students prosocial behavior in SMP Negeri 2 Sidoarjo. Ninety students, were taken randomly by cluster random sampling technique. The research data is collected using emotional intelligence questionnaire and prosocial behavior questionnaire. The data were analyzed by using product moment correlation with rough numbers thecnique from Pearson. Based on the results of data analysis, obtained $r_{calculate}$ 0,437 with p -value at the significance level of $5\% = 0,207$ ($p < 0,05$). Result indicated there were positif and significant correlation between emotional intelligence with students prosocial behavior in SMP Negeri 2 Sidoarjo. It means the higher the value of the emotional intelligence variable, the higher the value of prosocial behavior variable too. The data analysis is reinforced by theory of Taylor et al. (1997:351) who says that high emotional intelligence especially empathy can increase prosocial behavior, so the hypothesis in this research is accepted. Correlation between emotional intelligence with prosocial behavior strengthened with the coefficient of determination (r_2) value of 0,1909. The value shows that variable of emotional intelligence contributes effectively of 19,09% towards variable of prosocial behavior while the rest of 80.91% are contributed by other factors.

Keywords: Emotional intelligence, prosocial behavior

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk pribadi, juga merupakan makhluk sosial. Secara sosial, manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Hal ini dikarenakan pada dasarnya ia memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia seharusnya bukan hanya mengedepankan ego akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk yang berkelompok dan melakukan interaksi baik di dalam kelompok maupun di luar kelompoknya. Dalam berinteraksi itulah manusia

memperlihatkan perilaku-perilaku mereka dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pada tingkatan personal, setiap individu juga menyadari bahwa didalam hatinya ada rasa cinta terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tidak ada keraguan untuk mengatakan bahwa setiap orang mencintai dirinya sendiri. Sebaliknya, tidak ada keraguan pula untuk mengatakan bahwa seseorang juga memiliki rasa cinta atau peduli terhadap orang lain. Salah satu bentuk ungkapan rasa peduli tersebut adalah memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau yang disebut dengan prososial. Baron dan Byrne (2005:92) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Sendi-sendi kehidupan yang menunjukkan perilaku prososial terjadi tidak hanya ketika terjadi berbagai musibah bencana alam seperti gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan gempa bumi maupun bencana yang timbul karena perilaku manusia seperti kebakaran, serta kecelakaan lalu lintas. Tetapi juga terjadi dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu membersihkan lingkungan sekitar (kerja bakti); menyeberangkan seorang anak kecil; membantu tetangga yang sedang kesulitan; dan sebagainya. Selain itu, perilaku prososial tidak berarti hanya untuk para relawan bencana saja, melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan bagian dari masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Taylor dkk. (2009:457) bahwa perilaku prososial bisa terjadi bahkan di pengalaman kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat.

Perilaku prososial merupakan hal yang positif, namun terdapat beberapa kondisi dimana orang lain pun memerlukan pengenalan terlebih dahulu siapa orang yang akan ditolong. Sesuai dengan konsep Suryanto dkk. (2012:195) bahwa respon menolong merupakan kulminasi (tingkatan tertinggi) dari serangkaian pilihan-pilihan kognitif. Dalam situasi darurat, seorang individu akan membuat keputusan secara kognitif sebelum respon menolong terjadi.

Beberapa jenis perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dibagi dalam empat kategori, di antaranya: pertolongan biasa (memberi petunjuk arah, mengambilkan koran yang jatuh), pertolongan substansial (memberi pinjaman uang, membantu orang lain untuk berkemas), pertolongan emosional (mendengarkan orang mengutarakan keluh kesahnya), dan pertolongan darurat (membawa seseorang ke UGD, mendorong mobil yang mogok).

Perilaku prososial muncul karena hasil dari interaksi manusia sebagai makhluk sosial atau adanya keterkaitan antara berbagai macam faktor. Akan tetapi, saat ini yang perlu dipertanyakan adalah apakah manusia secara alami berperilaku prososial atau egois, dan apakah manusia dalam tingkat apapun benar-benar termotivasi untuk berperilaku prososial. Menurut Suryanto dkk. (2012:168-184) perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) faktor genetik (*the selfish gene*, kelompok kerjasama, dan kepribadian), (2) emosional (suasana hati yang baik, dan emosi negatif), (3) motivasi (empati dan altruisme, alternatif egoistik, keterbatasan altruisme), (4) interpersonal (karakteristik orang yang ditolong, kecocokan antara orang yang menolong dengan yang ditolong, dan pengaruh kedekatan), (5) situasional (model, norma, *reward*, tempat tinggal, dan kondisi masyarakat).

Setiap individu berhak dan berkewajiban untuk membantu sesama manusia, termasuk juga remaja sebagai bagian dari masyarakat. Kewajiban untuk membantu sesama ini pun terlepas dari perbedaan antara si pemberi bantuan dengan pihak penerima bantuan. Dengan kata lain, ketika seseorang memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan, maka mereka melakukan itu terlepas dari perbedaan suku bangsa, ras, etnis, agama, dan bangsa. Hal ini berlaku juga untuk remaja.

Sebagai bagian dari masyarakat, remaja dituntut untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Remaja diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai dasar dalam kemasyarakatan seperti perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan saling tolong menolong. Salah satu perilaku yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku prososial atau perilaku menolong.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk dari kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan, serta perilaku yang berkembang berdasarkan nilai solidaritas. Suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang tanpa menghiraukan akibat atau resiko yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri (Baron dan Byrne, 2005:92). Dalam interaksi sosial misalnya ketika di lingkungan sekolah, seorang remaja dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (memberi pinjaman alat sekolah, memberi tumpangan kendaraan), mendengar keluh kesah temannya, bekerja sama mengerjakan tugas sekolah, berbela sungkawa kepada teman yang mengalami musibah, menolong orang lain yang membutuhkan, serta menghindari perilaku yang melanggar hak-hak dan kesejahteraan. Sehingga

dibutuhkan sebuah kompetensi khusus yang dapat membantu remaja dalam memaksimalkan potensinya.

Berangkat dari keyakinan bahwa remaja merupakan elemen penting atas kemajuan suatu bangsa, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada remaja yaitu siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Dengan berbagai program yang telah dibuat dan dijalankan, diharapkan dapat mengarahkan siswa-siswi untuk memiliki dan menunjukkan perilaku yang tinggi dalam hal budi pekerti, berakhlaq mulia dan mempunyai keterampilan dalam hubungan sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat terbaik untuk mengembangkan mode konstruktif dalam mengembangkan, meningkatkan kesadaran diri dan mengurangi potensi kekerasan serta mempromosikan perilaku prososial. Hal ini dikarenakan sekolah sebagai salah satu lembaga utama dalam kehidupan anak dimana sekolah merupakan tempat di mana ia dapat berinteraksi sosial. Pengalaman berinteraksi sosial akan menentukan perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas. (Syah, 2002:49)

Manusia harus kompeten atau memiliki keterampilan sosial yang memadai agar dapat bertahan hidup dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan tersebut. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional apabila ia mampu mengenali emosi dirinya dengan baik, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan dengan orang lain. Dalam perilaku prososial terdapat aspek-aspek tertentu yang menjadi ukuran dan juga faktor-faktor yang menjadi pendorong timbulnya perilaku prososial. Beberapa orang yang lebih cenderung berperilaku prososial dipengaruhi oleh *mood*, emosi (empati dan kesedihan personal), dan juga karakteristik personalitas. Kemampuan empati yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional, akan dapat membuat seseorang memahami orang lain secara emosional dan intelektual. Empati merupakan motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial. Empati membuat seseorang peduli dan rela untuk memberikan perhatian terhadap sesama sehingga akan muncul rasa kasihan dan meningkatkan kesediaan untuk bekerjasama dan mau berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada orang lain (Taylor dkk., 2009:471-474).

Bentuk-bentuk perilaku prososial sangat beragam mulai dari murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong, penyelamatan, pengorbanan, dan berbagi. Siswa yang baik adalah siswa yang mampu berperilaku prososial yang baik, misalnya jika melihat teman sedang kesusahan langsung tanggap untuk memberikan bantuan. Wujud perilaku prososial siswa yang baik, misalnya menolong teman yang tidak mempunyai uang untuk

membeli makanan di kantin. Perilaku toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan yang telah dialaminya. Sebagai intuisi pendidikan, sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam mengembangkan potensi peserta didik. Melalui proses belajar mengajar di dalam sekolah seorang siswa diharapkan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang berguna sebagai modal individu ketika usia dewasa ataupun sebagai bekal siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX-8 SMP Negeri 2 Sidoarjo pada tanggal 11 Februari 2016, diperoleh bahwa subjek yang bernama Rizqi Ferry mengaku dapat mengenal teman-temannya yang berada dalam satu kelas dengan baik. Ketika ada pekerjaan sekolah yang menuntut untuk dikerjakan secara berkelompok, maka secara kompak masing-masing anggota kelompok ikut andil dalam mengerjakan serta berdiskusi untuk membicarakan atau menyelesaikan topik permasalahan dan masing-masing anggota akan mendengarkan setiap ada pendapat yang diutarakan. Ketika ada teman yang ingin curhat maka ia akan dengan senang hati mendengarkan keluh kesah dan memberikan masukan jika dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan tingginya hubungan antara sesama anggota kelas yang mana pada tahap lanjut kepada perilaku prososial. Mengingat hubungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang perilaku prososial (Suryanto dkk., 2012:180).

Hasil wawancara dengan siswa yang lain kelas IX-10 SMP Negeri 2 Sidoarjo yang bernama Ubaidillah pada tanggal 11 Februari 2016, subjek mengaku sering berkumpul dan berbagi dengan teman-teman yang berbeda kelas. Dengan adanya sikap kooperatif yang ditunjukkan siswa mengindikasikan tingginya kepedulian terhadap siswa lain yang mana merupakan indikator aspek perilaku prososial. Selain itu, ketika ada teman yang membutuhkan buku, ia akan meminjamkannya atau menggunakannya bersama-sama. Sama halnya ketika ada teman yang sakit, Ubaidillah mengajak teman-teman yang lain untuk menjenguk sepulang sekolah. Setiap ada teman yang mendapatkan nilai bagus, diberikan ucapan selamat dan dijadikan motivasi agar lebih baik dalam ujian selanjutnya. Ubaidillah juga menyebutkan bahwa siswa dan siswi SMP Negeri 2 Sidoarjo aktif dalam kegiatan sosial, misalnya siswa berinisiatif secara sukarela untuk mengumpulkan sumbangan bagi keluarga teman yang meninggal atau ketika ada bencana alam. Sedangkan kegiatan sosial rutin yang diwajibkan sekolah misalnya kaleng keliling untuk siswa perkelas yang dijalankan setiap jam istirahat guna sumbangan kurban masjid, serta acara pentas seni tahunan. Sedangkan pada

bulan Ramadhan seperti berzakat dan pembagian zakat, tugas dakwah di mushola, kegiatan pondok Ramadhan, dan juga membagikan makanan untuk berbuka puasa.

Selain wawancara, diperoleh hasil dari uji coba instrumen pada tanggal 9 Maret 2016 kepada siswa sebanyak 22 orang. Berdasarkan perbandingan pengukuran skala, skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 200 dan skor minimalnya adalah 50 untuk setiap variabel. Hal ini dikarenakan jumlah item dari masing-masing variabel berjumlah 50 item dengan skala penskoran 1-4. Skor tertinggi diperoleh oleh siswa bernama Farhan Pramudya Saputra dari kelas IX-11 dengan perolehan skor 178 untuk kecerdasan emosional dan skor 194 untuk perilaku prososial. Sedangkan skor minimal diperoleh siswa yang bernama Andika Rifqi F. dari kelas VIII-10 dengan perolehan skor 120 untuk kecerdasan emosional dan 138 untuk perilaku prososial. Dari Data primer yang diolah, didapat rerata empirik ($\sum X/N$) untuk kecerdasan emosional sebesar 144,36 dan untuk perilaku prososial sebesar 157,09. Berdasarkan rerata empirik hasil angket dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo termasuk dalam kategori sedang dan untuk variabel perilaku prososialnya termasuk dalam kategori tinggi.

Individu dengan kecerdasan emosional memiliki kualitas dalam mengekspresikan emosi, memiliki kejernihan pikiran, berpikir positif tentang kehidupan, memiliki suasana hati yang baik, serta memiliki kinerja yang baik pada segala bidang. Kapasitas individu dalam mengenali emosi, mengelola emosi, dan memotivasi diri menjadikan individu mengerti sinyal-sinyal sosial dari orang lain, dan memahami tindakan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini memberikan kemungkinan bahwa individu dapat berperilaku prososial.

Mengacu pada pemaparan yang sudah dijelaskan, penelitian ini fokus kepada salah satu faktor yang mungkin dapat berkontribusi terhadap terjadinya perilaku prososial yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Istilah kecerdasan emosional bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai suatu hal yang baru. Kecerdasan emosional tidak didasarkan pada tingkat intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi. Hasil penelitian dari salah seorang ahli, Goleman (2002:59) menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki kecerdasan emosional tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan daripada intelegensi tinggi. Pengendalian rasa marah, sedih, gembira, dan takut dapat membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam berinteraksi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2002:58-59) di Amerika pada tahun 1995 telah menghasilkan

sebuah temuan bahwa seseorang yang cerdas secara emosional memiliki kompetensi antara lain: mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan.

Pendapat Goleman (2002:48) mengenai seseorang yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi dipaparkan sebagai berikut.

“Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan. Hal itu disebabkan karena emosi dapat menguasai kebiasaan pikiran dan mendorong untuk berbuat lebih produktif.”

Sedangkan untuk orang-orang yang hanya memiliki keterampilan dalam bidang intelektual akan terkesan menjadi sosok individual seperti yang dikemukakan Goleman (2002:60-61) sebagai berikut.

“Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.”

Berdasarkan sifat-sifat yang telah dikemukakan Goleman, apabila seseorang memiliki intelegensi tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres. Namun, jika seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dalam proses belajar dapat diatasi dengan mudah. Kesulitan-kesulitan tersebut berhubungan dengan emosi, seperti rasa malas belajar yang diakibatkan perasaan sedih dan kecewa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Taylor dkk. (2009:350) di California, Los Angeles pada tahun 1987 menemukan kecerdasan emosional tinggi khususnya empati dapat meningkatkan perilaku prososial. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian kepada mahasiswa yang telah dilakukan Taylor bersama rekan-rekannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki empati yang lebih besar. Sehingga memungkinkan untuk melakukan perilaku prososial daripada mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, bahkan dalam kondisi yang demikian seseorang dapat memutuskan untuk menolak melakukan perilaku prososial.

Taylor dkk. (2009:351) juga mengatakan bahwa subjek yang berada dalam kondisi empati tinggi mengalami pengalaman empati yang lebih baik, seperti tercermin pada perasaan simpati, iba, dan mudah tersentuh, sehingga mereka dapat merasakan penderitaan orang lain seolah-olah secara pribadi mengalami kejadian tersebut. Pengambilan perspektif dari seseorang yang berada dalam kesulitan ini dapat meningkatkan perilaku prososial.

Berdasarkan teori mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, penelitian ini bertujuan untuk meneliti ulang apakah teori yang dihasilkan dari penelitian Taylor dkk. pada mahasiswa di California, Los Angeles sesuai dengan hasil penelitian jika dilakukan di Indonesia khususnya siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo. Sehingga rumusan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo.

Shapiro (2001:8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan. Lebih lanjut, Shapiro (2001:9-10) mengatakan bahwa keterampilan emosional bukanlah lawan keterampilan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Perbedaan yang paling penting antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Cooper (1999:45) berikut.

“Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati.”

Cooper (1999:48) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosinya sebagai energi informasi dan pengaruh yang manusiawi. Sebaliknya bila individu tidak memiliki kematangan emosi maka akan sulit mengelola emosinya secara baik.

Seseorang dianggap ideal jika dapat menguasai keterampilan kognitif (daya pikir), sekaligus

keterampilan sosial dan emosional. Berikut ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Goleman (2002:45),

“...kecerdasan emosional: kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa”.

Goleman (2002:57-59) juga menempatkan definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicituskannya, kemudian diperluas menjadi lima wilayah utama, yaitu: (1) mengenali emosi diri (kepekaan terhadap perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi); (2) mengelola emosi (menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat); (3) memotivasi diri sendiri (pengendalian emosional diri dan kendali hati terhadap kepuasan); (4) mengenali emosi orang lain/empati (kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain); (5) membina hubungan (interaksi dengan orang lain).

Wilayah-wilayah yang terdapat dalam kecerdasan emosional merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan kharisma. Kemampuan setiap orang berbeda-beda dalam kelima wilayah kecerdasan emosional. Landasan di balik tingkat kemampuan ini adalah saraf, akan tetapi otak bersifat plastis sehingga sangat mudah dibentuk dan terus menerus belajar. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat dengan lancar menjalin hubungan dengan orang lain, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, serta pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Beberapa orang mungkin sangat terampil dalam salah satu wilayah kecerdasan emosional. Sebagian dapat memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali dan mengelola emosinya namun kesulitan dalam memahami emosi orang lain, sementara sebagian yang lainnya memiliki kemampuan memahami emosi orang lain namun kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi sendiri.

Jika kecerdasan emosional seseorang berkembang dengan baik, maka orang yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengendalikan keadaan emosi diri sendiri dan mampu mengarahkan emosi tersebut kearah tindakan yang bermanfaat. Individu juga mampu menunjukkan kemampuan berempati, dapat melakukan kolaborasi dengan pihak lain, memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi kegagalan dan juga memiliki pandangan hidup yang optimis. Apabila

terdapat kekurangan dalam keterampilan emosional dapat diperbaiki dan dikembangkan dengan upaya yang tepat sampai masing-masing wilayah menampilkan bentuk kebiasaan dan respon ke tingkat yang lebih baik.

Namun, kecerdasan emosional yang tidak berkembang dengan baik akan menyebabkan seseorang menjadi: (1) sikap menutup diri pada orang lain lebih banyak bermuram durja, kurang semangat melakukan aktivitas, merasa tidak bahagia, dan terlalu bergantung dengan orang lain; (2) merasa sedih, merasa cemas, depresi, sering takut, dan merasa tidak dicintai; (3) memiliki masalah dalam hal sulit memusatkan perhatian, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi akibatnya sering melamun serta sulit menyelesaikan masalah dengan tenang; (4) berperilaku agresif dan sering terlibat dengan kasus kenakalan remaja, seperti sering bertengkar dengan orang lain, merusak milik orang lain, mengolok-olok, dan sebagainya; dan (5) menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial sehingga lebih suka untuk menyendiri (Goleman, 2002:70).

Kecerdasan emosional seseorang tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Cooper (1999:267) yaitu: (1) lingkungan keluarga (merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi); (2) lingkungan non keluarga (pembelajaran dalam aktivitas di lingkungan masyarakat).

Perilaku prososial adalah tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif si penolong (Taylor dkk., 2009:457). Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Hal yang senada dikatakan oleh Baron dan Byrne (2005:92) yang mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Serupa dengan pernyataan Myers dan Twenge (2013:440) yang mengatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri.

Dari definisi beberapa ahli, maka perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku sosial yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain daripada dirinya sendiri. Bentuk perilaku tersebut adalah menolong, berbagi, bekerjasama, bertindak jujur,

menyumbang, dan peduli terhadap permasalahan orang lain.

Dalam banyak situasi, perilaku prososial mungkin berasal dari proses pengambilan keputusan yang lebih kompleks. Dari perspektif pengambilan keputusan, tindakan menolong muncul saat seseorang memutuskan untuk memberi bantuan dan kemudian mengambil tindakan (Taylor dkk., 2009:466-470). Adapun aspek-aspek dalam pengambilan keputusan ini di antaranya: (1) melihat kebutuhan (memerhatikan bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi dan menentukan bahwa ada yang perlu bantuan); (2) melaksanakan tanggung jawab personal (semakin besar tanggung jawab semakin besar kemungkinan untuk membantu); (3) mempertimbangkan untung rugi (menganggap keuntungan dari membantu melebihi keuntungan dari tidak membantu); (4) memutuskan cara membantu (tipe bantuan apa yang perlu diberikan dan kapan mengambil tindakan itu).

Seseorang memutuskan untuk melakukan perilaku prososial atau tidak, dipengaruhi oleh faktor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku menolong. Beberapa faktor yang memengaruhi tersebut di antaranya adalah (Baron dan Byrne, 2005:101-106): (1) menolong mereka yang disukai (kesamaan antara penolong dengan korban); (2) atribusi menyangkut tanggung jawab korban (tindakan untuk menolong atau tidak menolong bergantung pada pemikiran terhadap korban); dan (3) model-model prososial: Kekuatan dari contoh positif (keberadaan seseorang yang menolong memberikan model sosial yang kuat).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pemilihan metode ini dikarenakan jenis data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan metode statistik, serta penelitian ini ditujukan untuk membuktikan apakah ada hubungan antara dua variabel. Rancangan penelitian dimulai dari tahapan-tahapan berikut: Pertama, tahap persiapan. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah pemilihan masalah, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori/ konseptual, perumusan hipotesis, serta metode penelitian yang akan digunakan. Kedua, tahap pengambilan data. Kegiatan yang dilakukan yaitu menentukan sumber data primer dan sekunder sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, membuat instrumen pengumpul data, dan pengambilan data di lapangan. Ketiga, tahap analisa data. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) pengolahan data (menyunting, mengodekan, dan mentabulasi); (2) menyederhanakan hasil olahan agar mudah dibaca & diinterpretasi; (3) analisis statistic; (4) penafsiran hasil analisis; dan (5)

penarikan kesimpulan. Keempat, pembuatan laporan. Kegiatan yang dilakukan adalah mewujudkan hasil analisis data dalam bentuk laporan tertulis yang terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka.

Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo kelas VIII dan IX yang berjumlah 770 orang. Karakteristik populasi pada penelitian ini adalah dengan pertimbangan berdasarkan ilmu psikologi perkembangan remaja. Anak dengan usia 13-15 tahun merupakan fase peralihan pertengahan dari masa anak-anak menuju dewasa dan otak mulai bekerja untuk mengontrol bagaimana seseorang akan bersikap berdasarkan kematangan emosinya, sehingga dapat dilihat sifat-sifat apa saja yang telah berhasil dibentuk pada masa anak-anak hingga remaja (Harsono, 2014:67). Sifat-sifat yang telah terbentuk juga tentu dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa sehingga akan terlihat mana siswa yang sudah siap menuju dewasa dan yang masih terbawa sifat kekanak-kanakan. Fase ini juga termasuk dalam kategori masa remaja dimana mereka juga merupakan masa sekolah pada jenjang SMP.

Sampel (sasaran penelitian) ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad (1)$$

$$n = \frac{770}{770(0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{770}{7,7+1}$$

$$n = 88,50$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

d = derajat kebebasan/taraf kepercayaan

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin maka jumlah minimal sampel yang diambil adalah 88,50 dibulatkan menjadi 88. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel lebih dari batas minimal yang telah ditentukan dengan rumus, maka sampel yang diambil sebanyak 90 siswa. Adapun teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* karena populasi tidak terdiri atas individu-individu, melainkan terdiri atas kelompok-kelompok individu atau *cluster* (Musfiqon, 2007:127). Metode yang digunakan adalah yang diambil sebanyak 90 orang dengan cara pengambilan sampel secara acak menggunakan undian nama siswa yang berjumlah 3-5 siswa pada setiap kelas. Rincian pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. *Cluster Random Sampling*

Kelas	ΣSiswa	ΣSampel	Kelas	ΣSiswa	ΣSampel
VIII-1	34	3	IX-1	35	4
VIII-2	36	5	IX-2	35	4
VIII-3	35	4	IX-3	34	4
VIII-4	35	4	IX-4	35	4
VIII-5	35	4	IX-5	35	4
VIII-6	35	4	IX-6	35	4
VIII-7	36	5	IX-7	36	5
VIII-8	34	4	IX-8	35	4
VIII-9	35	4	IX-9	35	4
VIII-10	35	4	IX-10	35	4
VIII-11	35	4	IX-11	35	4
Total Populasi = 770			Total Sampel = 90		

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pilihan jawaban dengan tipe angket tertutup karena jumlah item dan alternatif jawaban maupun responnya sudah ditentukan. Angket merupakan instrumen non tes berupa lembaran dengan tipe *check list* (daftar cek) sehingga responden tinggal memberi tanda cek (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pengukuran terhadap variabel kecerdasan emosional dan perilaku prososial, masing-masing dilakukan dengan menggunakan skala sikap (*attitude scales*) dengan bentuk skala *likert*. Prinsip pokok skala *likert* adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala *likert* dalam penelitian ini menggunakan model empat pilihan (skala empat) dan skala yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan. Penggunaan pilihan respon skala empat ini dikarenakan mempunyai variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden. Pernyataan dibuat dalam bentuk yang bervariasi antara positif dan negatif, sehingga memaksa responden untuk membaca dengan cermat setiap pernyataan yang ada.

Skoring pilihan jawaban skala *likert* untuk pernyataan bersifat positif adalah SS (sangat sesuai) = 4, S (sesuai) = 3, TS (tidak sesuai) = 2, STS (sangat tidak sesuai) = 1. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya, yaitu: SS=1; S=2; TS=3; dan STS=4. Setelah melakukan skoring, kemudian dianalisis dengan

menghitung jumlah skor jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden.

Angket kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek dari kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain dari aspek kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan. Adapun kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor item	Σ
Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri	1. Mengenali dan merasakan emosinya sendiri	1, 2, 3, 4,	10
		2. Memahami penyebab perasaan yang timbul	5, 6, 7	
		3. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan	8, 9, 10	
	Mengelola emosi diri	1. Mengendalikan kecenderungan perilaku agresi	11, 12, 13, 14, 15, 16	10
		2. Perasaan positif terhadap diri sendiri.	17, 18, 19, 20	
	Memotivasi diri sendiri	1. Mengendalikan dorongan hati	21, 22, 23	10
2. Berpikir positif		24, 25, 26		
3. Optimis		27, 28, 29, 30		
Mengenali emosi orang lain (empati)	1. Mampu mendengarkan orang lain	31, 32, 33, 34, 35, 36	10	
	2. Memahami sudut pandang orang lain	37, 38, 39, 40		
Membina hubungan	1. Mampu menyelesaikan konflik	41, 42, 43, 44	10	
	2. Kemampuan berkomunikasi dengan baik	45, 46, 47		
	3. Mementingkan kepentingan sosial.	48, 49, 50		
JUMLAH				50

Angket perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek dari perilaku prososial yang meliputi tindakan berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan menyumbang. Adapun kisi-kisi angket perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Perilaku Prososial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Σ
Perilaku Prososial	Tindakan berbagi	1. Berbagi perasaan 2. Kesediaan meluangkan waktu untuk orang lain	1, 2, 3, 4, 5, 6 7, 8, 9, 10	10
	Tindakan kerjasama	1. Setia kawan 2. Kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas bersama	11, 12, 13 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10
	Tindakan menolong	1. Peduli 2. Mengasihi sesama	21, 22, 23, 24, 25, 26 27, 28, 29, 30	10
	Tindakan jujur	1. Bertanggung jawab 2. Tidak curang 3. Ketulusan	31, 32, 33, 34 35, 36, 37 38, 39, 40	10
Perilaku Prososial	Tindakan menyumbang	1. Memberikan secara sukarela 2. Memberikan sesuatu tanpa memandang latar belakang.	41, 42, 43, 44, 45 46, 47, 48, 49, 50	10
	JUMLAH			50

Sebuah instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tentu perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu guna mengetahui kualitasnya. Kualitas dari instrumen sangat berpengaruh pada hasil penelitian. Jika instrumen yang diberikan sudah cukup berkualitas, maka hasil penelitian akan sesuai dengan harapan dan keinginan. Instrumen yang berkualitas harus memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah validitas dan reliabilitas. Sebuah instrumen harus valid dan reliabel agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen mampu menghasilkan data yang akurat, artinya apakah item-item yang dibuat telah benar-benar mengungkap faktor yang ingin diselidiki. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (2)$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y
- N = jumlah subjek penelitian
- X = jumlah nilai dari variabel X
- Y = Jumlah nilai dari variabel Y

Penafsiran harga koefisien korelasi dilakukan dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga kritik pada tabel pedoman nilai-nilai kritis koefisien relasi (r) *product moment*. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 90 siswa sehingga menggunakan taraf signifikansi 5% dengan nilai kritis 0,207. Artinya apabila $r_{xy} \geq 0,207$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel. Analisis selanjutnya hanya dilakukan terhadap data dari butir-butir instrumen yang valid saja, sedangkan butir yang tidak valid harus dikeluarkan dari pengolahan dan analisis selanjutnya.

Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional

Berdasarkan uji validitas instrumen dengan bantuan program komputer SPSS 16.0, ringkasan hasil uji validitas terdapat pada tabel 4:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Sub Variabel	Indikator	Nomor item	
		Valid	Gugur
Kemampuan untuk mengenali emosi diri	1. Mengenali dan merasakan emosinya sendiri	2, 3, 4	1
	2. Memahami penyebab perasaan yang timbul	5, 6, 7	
	3. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan	8, 9, 10	
Kemampuan untuk mengelola emosi diri	1. Mengedalikan kecenderungan perilaku agresi	12,15,16	11,13, 14
	2. Perasaan positif terhadap diri sendiri.	17, 18, 19, 20	
Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	1. Mengendalikan dorongan hati	21, 22, 23	
	2. Berpikir positif	24, 25, 26	
	3. Optimis	27, 28, 29, 30	
Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain (empati)	1. Mampu mendengarkan orang lain	32,34,35, 36	31,33
	2. Memahami sudut pandang orang lain	37,38,39	40
Kemampuan untuk membina hubungan	1. Mampu menyelesaikan konflik	41,42,43, 44	45
	2. Kemampuan berkomunikasi dengan baik	46,47	
	3. Mementingkan kepentingan sosial	48,49	50
		41	9
		50	

Sumber: Data primer yang diolah

Uji Validitas Angket Perilaku Prososial

Ringkasan hasil uji angket perilaku prososial terdapat pada tabel 5:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Prososial

Sub Variabel	Indikator	Nomor item	
		Valid	Gugur
Tindakan berbagi	1. Berbagi perasaan 2. Kesediaan meluangkan waktu untuk orang lain	1, 2, 3, 4, 5, 6 7, 8, 9, 10	
Tindakan kerjasama	1. Setia kawan 2. Kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas bersama	11, 12,13 15,16,17, 18, 19,20	14
Tindakan menolong	1. Peduli 2. Mengasihi sesama	21,22,23, 24,25,26 27,28, 29,30	
Tindakan jujur	1. Bertanggung jawab 2. Tidak curang 3. Ketulusan	31, 32, 33, 34 35,36,37 38,39,40	
Tindakan menyumbang	1. Memberikan secara sukarela 2. Memberikan sesuatu tanpa memandang latar belakang.	41,42,43,4 4, 45 46,47,48,4 9	50
Jumlah Item		48	2
		50	

Sumber: Data primer yang diolah

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah sejauh mana hasil pengukuran dengan alat yang digunakan dapat dipercaya Metode yang dipakai dalam menguji reliabilitas instrumen adalah metode instrumen skor non diskrit karena penelitian ini menggunakan instrumen nontes bentuk angket dengan skala *Likert* dimana pengukuran yang dalam sistem skoringnya bukan 1 dan 0 tetapi bersifat gradual, yaitu ada penjenjangan skor mulai dari skor tertinggi (skor 4) sampai skor terendah (skor 1). Untuk instrumen non diskrit ini analisis reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha (*Cronbach's Alpha*):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \tag{3}$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = jumlah pernyataan atau soal
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
- σ_t^2 = varians total

Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien alpha terdapat pada tabel 6:

Tabel 6. Interpretasi Nilai r_{11}

Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
0,00-0,20	Kurang reliabel
0,21-0,40	Agak reliabel
0,41-0,60	Cukup reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat reliabel

Sumber: Widoyoko (2012:165)

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0, dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel kecerdasan emosional dan perilaku prososial berada dalam kategori sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Ringkasan hasil uji reliabilitas terdapat pada tabel 7:

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Statistic		Interpretasi
	Cronbach's Alpha	N of item	
Kecerdasan emosional	0,850	41	Sangat Reliabel
Perilaku Prosocial	0,904	48	Sangat Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap, yakni: Pertama, deskripsi data variabel kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Kedua, uji prasyarat analisis yaitu normalitas dan linearitas. Ketiga, analisis data untuk menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan rumus statistik korelasi dan koefisien determinasi.

Analisis korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dengan skala-skala tertentu. Kecerdasan emosional (X) dan perilaku prososial siswa (Y) merupakan dua variabel berskala interval, sehingga teknik analisis yang digunakan untuk mencari korelasi antara dua variabel tersebut yaitu korelasi *product moment* dari Pearson dengan angka kasar. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (4)$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y

N = jumlah subjek penelitian

X = jumlah nilai dari variabel X

Y = jumlah nilai dari variabel Y

Besarnya koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai dengan +1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya, jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya, jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah begitu pula sebaliknya. Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap korelasi terdapat pada tabel 8:

Tabel 8. Interpretasi Nilai r

Nilai Korelasi (r)	Keterangan
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
0,01 - 0,25	Korelasi sangat lemah
0,26 - 0,5	Korelasi cukup kuat
0,51 - 0,75	Korelasi kuat
0,76 - 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber: Musfiquon (2012:176)

Koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\% \quad (5)$$

Keterangan: Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien determinasi terdapat pada tabel 9:

Tabel 9. Interpretasi Nilai Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi (Kd)	Keterangan
$\geq 4\%$	Pengaruh rendah sekali
5% - 16%	Pengaruh rendah tapi pasti
17% - 49%	Pengaruh cukup berarti
50% - 81%	Pengaruh tinggi atau kuat
$\leq 82\%$	Pengaruh tinggi sekali

Sumber: Supranto (2001:227)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari variabel bebas dan variabel terikat, maka pada bagian ini akan

disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, uji prasyarat analisis, serta analisis data menggunakan rumus statistik. Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai nilai maksimal (*Max*), nilai minimal (*Min*), *mean* (*M*), *median* (*Me*), *modus* (*Mo*) dan standar deviasi (*SD*).

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel kecerdasan emosional (*X*) dan variabel perilaku prososial (*Y*), maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Setelah memperoleh data penelitian, dilakukan skoring terhadap dua angket variabel penelitian dan dilakukan pengolahan data. Dari skor angket kecerdasan emosional dan perilaku prososial, diperoleh hasil statistik deskriptif subjek penelitian. Hasil statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	M	Me	Mo	SD
Kecerdasan Emosional	124	176	148,59	148,50	140a	11,76
Perilaku Prososial	133	195	160,89	159,50	145a	13,59

Sumber : Data primer yang diolah

Keterangan: a = Terdapat beberapa modus, yang ditampilkan adalah nilai terkecil.

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui skor rata-rata kecerdasan emosional adalah 148,59 dan skor rata-rata perilaku prososial adalah 160,89. Skor terendah kecerdasan emosional adalah 124 dan skor terendah perilaku prososial adalah 133. Sedangkan untuk skor tertinggi kecerdasan emosional adalah 176 dan untuk perilaku prososial adalah 195.

Setelah deskripsi data, kemudian dilakukan kategorisasi secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor angket. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan skor ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Kontinum jenjang ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Emosional (X)

Angket kecerdasan emosional dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor. Skor minimal pada kecerdasan emosional adalah $41 \times 1 = 41$ dan skor maksimal adalah $41 \times 4 = 164$. Maka jarak sebarannya adalah $164 - 41 = 123$, dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\frac{1}{6} (164 - 41) = 20,5$. Sedangkan rerata hipotetiknya adalah $\frac{1}{2} (1 + 4) 41 = 102,5$. Apabila

digolongkan dalam 3 kategori, maka didapat kategorisasi serta distribusi skor seperti pada tabel 11:

Tabel 11. Kategorisasi berdasarkan Perolehan Skor Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategorisasi		Komposisi		Rerata Empirik ($\sum X/N$)
	Kategori	Skor	Σ	Persentase (%)	
Kecerdasan Emosional	Rendah	$X < 82$	0	-	
	Sedang	$82 \leq X < 123$	45	50%	122,98
	Tinggi	$123 \leq X$	45	50%	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa rerata empirik sebesar 122,98 termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa responden memiliki kecerdasan emosional sedang. Artinya, mereka mampu memahami emosi orang lain dengan baik dan mengatur kebiasaan sehari-hari hingga mengambil keputusan yang tepat.

Deskripsi Data Variabel Perilaku Prososial (Y)

Angket kecerdasan emosional dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor. Skor minimal pada kecerdasan emosional adalah $48 \times 1 = 48$ dan skor maksimal adalah $48 \times 4 = 192$. Maka jarak sebarannya adalah $192 - 48 = 144$, dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\frac{1}{6} (192 - 48) = 24$. Sedangkan rerata hipotetiknya adalah $\frac{1}{2} (1 + 4) 48 = 120$. Apabila digolongkan dalam 3 kategori, maka didapat kategorisasi serta distribusi skor seperti pada tabel 12:

Tabel 12. Kategorisasi berdasarkan perolehan Skor Perilaku Prososial

Variabel	Kategorisasi		Komposisi		Rerata Empirik ($\sum X/N$)
	Kategori	Skor	Σ	Persentase (%)	
Perilaku Prososial	Rendah	$X < 96$	0	-	
	Sedang	$96 \leq X < 144$	15	16,67%	
	Tinggi	$144 \leq X$	75	83,33%	155,76

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa rerata empirik sebesar 155,76 termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan secara umum responden memiliki perilaku prososial tinggi. Artinya, mereka termasuk orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi terhadap sesama sehingga lebih mudah untuk memberikan pertolongan

Uji Prasyarat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson dengan angka kasar. Penggunaan teknik korelasi *product moment*, data disyaratkan memiliki sebaran normal. Untuk memeriksa keabsahan data, maka sebelum

dilakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu diadakan pengujian r yaitu dengan uji linieritas dan uji normalitas.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Hubungan antara variabel X dan variabel Y dikatakan linier jika F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Pengujian dengan SPSS 16.0 menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 13:

Tabel 13. Ringkasan Hasil Uji Linieritas

Variabel	df	Sig.	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket.
Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial	41.47	0,178	1,321	1,69	Linier

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 13 yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0, dapat ditunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y linier. Hal ini dilihat dari nilai F yang menunjukkan nilai $F_{hitung} = 1,321$ sedangkan F_{tabel} pada defiation (df) $41,47 = 1,69$. Karena $F_{hitung} (1,321) > F_{tabel} (1,69)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Artinya, hipotesis yang telah terbukti pada sampel sudah meyakinkan dan berarti sehingga dapat diterima serta diberlakukan pada populasi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, residu memiliki distribusi normal atau tidak. Residu dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Untuk menguji normalitas data penelitian menggunakan *Kolmogorov Smirnov test*. Adapun syarat suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal adalah signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 14:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		90
Normal Parameters ^a	Mean	155.7666667
	Std. Deviation	5.91826650
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.621
Asymp. Sig. (2-tailed)		.835
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan analisis data pada tabel 14 hasil uji normalitas *one-sample kolmogorov-smirnov test* yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0, menunjukkan bahwa residu berdistribusi normal karena nilai signifikansi hitung $0,835 > 0,05$. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

Analisis Data

Uji Korelasi

Korelasi digunakan untuk menguji keamatan (kekuatan) hubungan antar dua variabel. Karena tujuan dari penelitian ini adalah mengukur kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional (X) dan perilaku prososial siswa (Y) yang merupakan dua variabel berskala interval, maka untuk menjawab ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan angka kasar. Adapun tabel persiapan untuk menghitung korelasi dapat dilihat pada table 15:

Tabel 15. Ringkasan Persiapan Menghitung Korelasi

Product Moment

N	X	Y	X ²	Y ²	XY
90	11069	14019	1372697	2199999	1730125

Sumber: Data primer yang diolah

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus korelasi:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{NXY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{90(1730125) - (11069)(14019)}{\sqrt{\{90(1372697) - (11069)^2\} \{90(2199999) - (14019)^2\}}} \\
 &= \frac{(155711250) - (155176311)}{\sqrt{\{123542730 - 122522761\} \{197999910 - 196532361\}}} \\
 &= \frac{534939}{1223460} \\
 &= 0,437
 \end{aligned}$$

Karena $r_{hitung} (0,437) > r_{tabel (0,05)} (0,207)$, maka koefisien r signifikan sehingga H_a diterima dengan $p > 0,05$. Jadi, ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada taraf kepercayaan 95%.

Koefisien Determinasi

Melalui $r^2 (0,437^2)$ diperoleh harga sebesar 0,1909 yang memberikan informasi bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap variabel perilaku prososial sebesar 19,09%. Jika nilai koefisien determinasi dikonsultasikan dengan tabel interpretasi kekuatan pengaruh, maka variabel X memberikan sumbangan relatif yang pengaruhnya cukup berarti terhadap variabel Y. Dilihat dari sumbangan efektif sebesar 19,09% yang diberikan variabel

kecerdasan emosional terhadap variabel perilaku prososial, hal ini berarti terdapat 80,91% faktor lain yang memengaruhi perilaku prososial siswa.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa. Berdasarkan perhitungan uji korelasi, nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku prososial menunjukkan bahwa nilai $r = 0,437$ dan $p = 0,207$ ($p < 0,05$). Nilai p 0,207 menunjukkan hubungan tersebut signifikan. Nilai r menunjukkan bahwa hubungan memiliki arah positif, artinya kenaikan skor kecerdasan emosional akan diikuti dengan kenaikan nilai perilaku prososial. Hasil r sebesar 0,437 berarti menunjukkan koefisien korelasi positif, maka kedua variabel memiliki hubungan searah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data penelitian untuk kecerdasan emosional siswa termasuk dalam kategori sedang dan perilaku prososial termasuk dalam kategori tinggi. Artinya adanya hubungan yang cukup kuat antara semakin tingginya nilai variabel kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula nilai variabel perilaku prososial. Kesimpulan hipotesis tersebut didukung oleh hasil perhitungan koefisien determinasi yang memperoleh angka 19,09%. Jadi, hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial dapat diterima.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori dari Taylor dkk. (2009:471-474) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional tinggi, khususnya empati dapat meningkatkan perilaku prososial. Subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki empati yang lebih besar dibandingkan mereka yang berada dalam kondisi kecerdasan emosional yang rendah sehingga perilaku prososial yang ditampilkan juga tinggi. Subjek yang kecerdasan emosionalnya rendah kemungkinan baginya untuk berperilaku prososial sangat kecil, bahkan memutuskan untuk menolak melakukan perilaku prososial dan tindakan positif lainnya.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Goleman (2002:357) bahwa perilaku prososial tergantung dari kecerdasan emosional yang dimilikinya. Perilaku prososial bagi orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, perasaan dan latar belakang tingkahlakunya, sehingga mampu memahami masalah secara menyeluruh, memahami pikirannya mengenai masalah dan memahami emosi yang dialami. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang menimbulkan masalah dapat membantu seseorang menentukan tindakan, memahami perspektif dan

perasaan orang lain yang membutuhkan bantuan sehingga dapat menaikkan empati dan meningkatkan kesediaan untuk membantu.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menggunakan penalaran yang akurat tentang diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk memfasilitasi penalaran ini untuk memperkaya pemikiran dan pengambilan keputusan. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menalar emosi secara detail tentang dirinya dan orang lain, dengan begitu informasi yang didapatnya akan membantu dirinya dalam proses belajar. Sesuai dengan apa yang dikatakan Taylor dkk. (2009:465) bahwa proses belajar sangat penting dalam membentuk perilaku prososial.

Kecerdasan emosional yang tinggi sangat penting dimiliki oleh siswa, karena dalam kehidupan sehari-hari penuh dengan interaksi sosial di mana orang harus cakap dalam menangani diri sendiri maupun orang lain (Taylor dkk., 2009:457). Tidak semua siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, ada siswa yang pintar secara intelektual tetapi kurang memiliki kematangan secara sosial. Siswa seperti ini bisa jadi sangat cerdas, memiliki kemampuan analisa yang kuat, serta kecepatan belajar yang tinggi. Namun jika harus bekerja sama dengan orang lain, dia akan kesulitan.

Siswa yang pintar secara intelektual tetapi kurang memiliki kematangan secara sosial akan berprestasi bagus jika bekerja pada tugas atau kegiatan yang menuntut keahlian tinggi tanpa banyak ketergantungan dengan orang lain. Namun, kemungkinan besar dia akan sulit bertahan pada tugas atau kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan saling mendukung. Tentunya tidak semua siswa yang cerdas secara intelektual seperti itu, dan bukan berarti kecerdasan intelektual tidak penting. Siswa yang cerdas secara intelektual di bidangnya akan mampu bekerja dengan baik. Namun, jika ingin berhasil lebih jauh maka dia harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena diperlukan kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan dukungan dari teman, keluarga, maupun orang lain.

Siswa yang sukses dalam belajar dan bekerja sama biasanya adalah orang yang mampu mengelola dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, dan secara sosial memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara positif dan saling membangun satu sama lain. Dengan cara ini ia akan mampu berprestasi baik sebagai seorang individu maupun kelompok, sehingga akan terjalin hubungan saling percaya dan saling membantu.

Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang akan ditampilkan. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui aspek-aspek yang mempunyai hubungan antara kecerdasan emosional

dengan perilaku prososial. Aspek-aspek kecerdasan emosional yang memiliki hubungan dengan perilaku prososial antara lain kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan melakukan dan melihat segala sesuatu yang dialami dengan memberikan makna terhadap setiap peristiwa dalam kehidupan. Sesuai dengan indikasi perilaku prososial Taylor dkk. (2009:472) bahwa orang yang mengetahui siapa dirinya sebenarnya, dimanapun ia berada akan mampu menempatkan dirinya di posisi yang benar. Sikap jujur, toleransi, terbuka, kepedulian, dan kasih sayang kepada sesama akan tampak sebagai perilaku prososialnya. Siswa pada penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan di antara keduanya, yakni kecerdasan emosional dan perilaku prososial.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa. Kontribusi yang diberikan variabel kecerdasan emosional menyumbang 19,09% bagi perilaku prososial siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo, sisanya sebesar 80,91% tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku prososial siswa dapat berupa faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa yaitu *self-gain*, *personal value and norm* dan salah satu di dalamnya adalah empati. Faktor *self-gain* dapat berupa keinginan untuk memperoleh penghargaan bagi siswa karena telah berperilaku prososial. Selain itu juga dapat berupa keinginan siswa untuk menghindari kritik dari sekitarnya. Faktor *personal value and norm* merupakan norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh siswa selama mengalami sosialisasi di lingkungan sekolahnya. Perilaku siswa menjadi cermin dari perkembangan moral dan sosial yang telah dipelajarinya. Faktor situasional yang memengaruhi perilaku prososial siswa meliputi hubungan interpersonal, pengalaman dalam memberikan pertolongan dan suasana hati, sifat stimulus, derajat kebutuhan yang ditolong, tanggung jawab, biaya yang dikeluarkan, norma timbal balik dan salah satu di dalamnya adalah karakteristik kepribadian.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Jadi, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada siswa di sekolah-sekolah lain. Penelitian ini masih perlu adanya penelitian lanjutan yang berusaha mencari faktor-faktor lain yang belum diketahui yang mampu memengaruhi perilaku prososial. Penerapan populasi yang lebih luas

dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkupnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang kuat serta signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Hubungan positif yang dimaksudkan adalah semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan oleh siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin rendah pula perilaku prososial yang ditampilkan oleh siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo, diterima atau terbukti sesuai dengan teori dari Taylor dkk. (2009:351).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku prososial yang telah dibahas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah: (1) Bagi siswa hendaknya senantiasa meningkatkan kesadaran baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya serta selalu mencoba memaknai setiap peristiwa yang dialaminya. Dengan begitu mereka akan mampu memahami orang lain secara emosional dan intelektual. Melihat orang lain sebagaimana dirinya sendiri sehingga ketika orang lain mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan, mereka akan lebih mudah peduli dan rela untuk memberikan perhatian terhadap sesama sehingga akan muncul rasa kasihan dan meningkatkan kesediaan untuk menolong atau berperilaku prososial dan hal positif lain.

Untuk dapat meningkatkan perilaku prososial siswa, maka siswa disarankan untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan serta mengasah kecerdasan emosionalnya seperti kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, empati, dan kerjasama. (2) Bagi pihak sekolah dapat membantu dan mengusahakan peningkatan perilaku prososial siswa melalui berbagai program yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Misalnya pihak sekolah dapat melakukan penilaian secara berkala terhadap cara guru dalam mendidik siswa, serta mengadakan kegiatan penyuluhan rutin yang melibatkan orang tua sehingga paham bahwa kecerdasan emosional

merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas anak.

Selain itu, orang tua juga dapat memahami bahwa pengenalan kecerdasan emosional sejak dini diperlukan agar masa depan anak dapat berkualitas. Karena tidak hanya kecerdasan intelektual yang dijadikan patokan keberhasilan, melainkan sikap seseorang dalam menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan sosial juga ikut berpengaruh. (3) Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin meneliti lebih jauh mengenai kecerdasan emosional dan perilaku prososial dapat memperhatikan faktor lain yang memengaruhi perilaku prososial, yang pada penelitian ini diungkap bahwa faktor-faktor lain selain kecerdasan emosional memengaruhi perilaku prososial yaitu *self-gain, personal value and norm*. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan perilaku prososial dan menggunakan sampel yang lebih banyak serta pembahasan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, Robert A. dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Terjemahan Ratna Djuwita dan Melania Meitty Parman. Jakarta: Erlangga.

Cooper, R.K, dan Ayman, S. 1999. *Executive Emotional Quotient, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan: Alex Tri, K.W. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harsono, Ma'ruf. 2014. *Pengaruh bermain Game Terhadap Perkembangan Remaja*. Serpong: Surya University.

Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Myers, David G. and Twenge, Jean M. 2013. *Social Psychology Eleventh Edition*. United States of America: The McGrawHill Companies, Inc.

Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Suryanto, Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana, dan Ilham Nur Alfian. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taylor, Shelley E, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

